

Analisis Teks Narasi Pada Buku Marsudi Basa lan Sastra Jawa Kelas VII Terbitan Erlangga Tahun 2014

Aurora Kusuma Ratu¹, Bambang Sulanjari²

¹ Universitas PGRI Semarang
Aurora9a@gmail.com

² Universitas PGRI Semarang
Bambangsulanjari@upgris.ac.id

Abstrak

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di lingkungan masyarakat, cerita rakyat ini telah berkembang di masyarakat di masa lalu dan merupakan ciri khas semua negara dengan budaya dan sejarah budaya mereka sendiri. Cerita rakyat dibagi menjadi mitos, legenda dan dongeng (Dananjaya, 1991: 22). Membaca narasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang ada di kelas VIII. Narasi adalah karangan cerita yang menyajikan serangkaian peristiwa kejadian dan disusun secara kronologi sesuai dengan urutan waktunya. Dalam teks narasi peristiwa yang ditulis bisa benar-benar terjadi atau khayalan. Pembelajaran bahasa jawa pada kelas VIII mencakup kompetensi dasar memahami cerita legenda. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis structural. Maksudnya adalah penggunaan metode ini adalah untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada terkait dengan kesalahan berbahasa pada teks narasi pada buku paket Marsudi Basa lan Sastra.

Kata Kunci: Narasi, Legenda, Tegal, Fungsi Sosial, Ciri Kebahasaan.

Analysis of Narrative Text in Marsudi's Book of Javanese Literature and Basis Class VIII Published by Erlangga in 2014

Abstract

Folklore is a story that develops in the community, this folklore has developed in society in the past and is a characteristic of all countries with their own culture and cultural history. Folklore is divided into myths, legends and fairy tales (Dananjaya, 1991: 22). Reading narratives is one of the basic competencies in class VIII. Narrative is an essay that presents a series of events and arranged chronologically according to the order of time. In narrative texts, the events written can actually happen or are imaginary. Javanese language learning in class VIII includes basic competence in understanding legend stories. This research is a qualitative descriptive study. This study uses a structural analysis approach. The point is that

the use of this method is to describe the existing facts related to language errors in the narrative text in the Marsudi Basal an Sastra textbook..

Keywords: *Narrative, Legend, Tegal, Social Function, Linguistic Features*

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu muatan lokal dalam kurikulum di tingkat pendidikan SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK, bahkan di Propinsi Jawa Tengah menjadi muatan lokal wajib bagi semua jenjang pendidikan. Pengertian pendidikan menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 “pendidikan adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik aktif potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan berasal dari kata Yunani *paes* memiliki arti anak dan *agogos* memiliki arti yang mendidik atau membimbing.

Keterampilan dalam berbahasa tidak terlepas dari beberapa aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis (Tarigan 2008:1). Membaca narasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang ada di kelas VIII. Narasi adalah karangan cerita yang menyajikan serangkaian peristiwa kejadian dan disusun secara kronologi sesuai dengan urutan waktunya. Dalam teks narasi peristiwa yang ditulis bisa benar-benar terjadi atau khayalan. Pembelajaran bahasa Jawa pada kelas VIII mencakup kompetensi dasar memahami cerita legenda. Cerita legenda itu sendiri merupakan salah satu jenis dari cerita narasi. Pada pembelajaran cerita legenda menampilkan beberapa cerita rakyat, legenda dan lain-lain.

Permendikbud (2016, hlm. 209) menjelaskan bahwa legenda memiliki empat bagian dalam struktur yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Orientasi adalah bagian awal dari cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu. Komplikasi adalah konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang lainnya. Komplikasi menuju klimaks. Resolusi adalah bagian yang berisi pemecahan masalah. Koda adalah bagian akhir yang berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Salah satu cerita legenda yang tercantum di dalam buku Masudi Basa lan Sastra Jawa yaitu cerita berjudul “Kutha Tegal”. Dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai gaya bahasa, struktur teks, dan fungsi sosial yang terdapat dalam cerita berjudul “Kutha Tegal”.

Dalam legenda berjudul *Kutha Tegal* memiliki fungsi social, adapun fungsi sosial dari legenda *Kutha Tegal* adalah Cerita rakyat Legendha Kutha Tegal berfungsi sebagai sarana pendidikan, dan Cerita rakyat Legendha Kutha Tegal juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana pewarisan tradisi lisan yang diwariskan turun temurun dari rakyat.

Dalam penelitian ini peneliti juga menganalisis dari segi kebahasaan pada legenda berjudul *Kutha Tegal*. Ciri kebahasaan adalah ciri atau tanda yang digunakan penulis dalam kaidah-kaidah kebahasaan tertentu. Ciri kebahasaan meliputi penggunaan verba, frasa, sinonim, antonim, nomina, konjungsi, kalimat kompleks, kalimat simpleks, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 2) yang menjelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif deskriptif yaitu data yang dianalisis tidak untuk menerima dan menolak hipotesis (jika ada), melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati, yang tidak harus berbentuk angka-angka atau koefisien antar variabel (Subana & Sudrajat, 2011).

Penelitian kualitatif atau qualitative research merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Menurut Strauss dan Corbin (2007:1). Menurut Moleong (2012:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara utuh dengan cara deskripsi ke dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis structural. Maksudnya adalah penggunaan metode ini adalah untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada terkait dengan kesalahan berbahasa pada teks narasi pada buku paket Marsudi Basa lan Sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca narasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang ada di kelas VIII. Narasi adalah karangan cerita yang menyajikan serangkaian peristiwa kejadian dan disusun secara kronologi sesuai dengan urutan waktunya. Dalam teks narasi peristiwa yang ditulis bisa benar-benar terjadi atau khayalan. Pembelajaran bahasa jawa pada kelas VIII

mencakup kompetensi dasar memahami cerita legenda. Cerita legenda itu sendiri merupakan salahsatu jenis dar cerita narasi. Pada pembelajaran cerita legenda meampilkan beberapa cerita rakyat, legenda dan lain-lain. Salah satu cerita legenda yan tercantum di dalam buku Masudi Basa lan Sastra jawa yaitu cerita berjudul “Kutha Tegal”.

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di lingkungan masyarakat, cerita rakyat ini telah berkembang di masyarakat di masa lalu dan merupakan ciri khas semua negara dengan budaya dan sejarah budaya mereka sendiri. Cerita rakyat dibagi menjadi mitos, legenda dan dongeng (Dananjaya, 1991: 22). Menurut Dananjaya (1991: 66) legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar oleh sebagian masyarakat yang dihubungkan dengan tokoh sejarah dibumbui dengan adanya keajaiban kesaktian dan juga keistimewaan tokohnya dalam suatu kejadian atau peristiwa yang ada. Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:30) menjelaskan bahwa karya sastra terdiri dari enam unsur yaitu (a) penokohan; (b) peristiwa dan alur; (c) latar; (d) sudut pandang; (e) gaya bahasa; dan (f) tema dan amanat.

Dalam penelitian ini menganalisis cerita legenda yang berjudul ‘Kutha Tegal’ dalam segi fungsi social, ciri kebahasaan dan struktur dalam legenda “Kutha Tegal”.

A. Struktur Legenda “Kutha Tegal”

Permendikbud (2016, hlm. 209) menjeaskan bahwa legenda memiliki empat bagian dalam struktur.

1) Orientasi

Orientasi adalah bagian awal dari cerita yang berisi pengenalan tokohlatar tempat, dan waktu. Dalam legenda Kutha Tegal memiliki orientasi seperti tergambar pada kutipan berikut

Tembung Tegal Dumados saking tembung “Tetegual”. Wondene ingkang maringi nama kasebat pedhagang saking Portugal inggih menika Tome Pires ingkang mengku teges “siti ingkang subur gemah ripah loh jinawi”. Carios tlatah Tegal boten saged kalirwakaken kaliyan Ki Gedhe Sedhayu amargi Ki Gedhe ingkang mbabat tetegual kasebat. Wondene, Ki Gedhe Sedhayu piyambak inggih putranipun Ki Gedhe Tepus Rumpu ingkang samangka kasebat Pangeran Onje inggih menika taksih trah Majapahit. Kejawi Ki Gedhe Sedhayu, Ki Gedhe Tepus Ugi kagungan putra Pangeran Benawa.

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa kutipan di atas adalah bagian dari orientasi yang berisikan asal mula kata tegal berasal dari pedagang Portugal yang memberi nama “tetegual”.

2) Komplikasi

Komplikasi adalah konflik atau permasalahan antara satu dengan tokoh yang lainnya. Komplikasi menuju klimaks. Dalam legenda Kutha Tegal terdapat bagian komplikasi yang tergambar pada kutipan berikut.

Ki Sedhayu remen cegah dhahar lawan guling, tegesipun asring siyam. Kejawi ngirangi dhahar ugi ngirangi sare. Ki Sedhayu remen prihatos. Menapa malih rikala wonten ontran-ontran perang saudara. Ki Sedhayu sansaya prihatos tuwin ngelajengaken anggenipun siyam ngantos gentur utawi bibar. Rikala perang saudara boten bibar-bibar saha dereng tuntas, Ki Sedhayu malah mundur saking atribut kebangsawanan tuwin mbiyantu para manungsa ingkang saben dina gesangipun nelangsa amarga perang saudara kasebat. Sasampunipun uwal saking trah kebangsawanan, Ki Sedhayu pilih ngumbara kangge paring pambiyantu masyarakat miskin/kecingkrangan gesangipun. Anggenipun ngumbara dumugi dhusun ingkang kebak sesuketan, dhusun ingkang gung liwang liwun, wingit. Dhusun kasebat ugi gadhah lepen ingkang bening toyanipun. Lepen kasebat inggih menika lepen Gung amargi celak kaliyan Gunung/ redi Agung, satunggaling nama kina celak redi Slamet. Masyarakat ing dhusun ngiri saperangan ageng boten ngibadah, boten mangertos ngaji, saha tansah nerak angger-anggering masyarakat, nusa bangsa, saha agami. Meh saben dintenaben sawung utawi adu jago, judi, mabuk, nbegal, lan sanes-sanesipun. Pancen boten pandamelan ingkang entheng kanggenipun Ki Gedhe Sedhayu kangge ngewahi adat ingkang sampun lumampah wiwit saking nenek moyang rumiyin. Nanging Sedhayu kagungan kapitadosan, bilih masyarakat tlatah ngriki mesthi saged ewah sauger lon-lonan saha ngenut prinsip ing ngarsa sung tuladha. Ki Gedhe tansah paring panutan kanggenipun masyarakat ing tlatah ngriki ingkang cacahipun dereng kathah.

Kawiwitan, masyarakat ing ngriki kagyat tuwin boten sarujuk kaliyan ajaran ingkang dipunparingaken dening Ki Gedhe, nanging dangu-dangu kanthi sabar, wusana masyarakat ing ngriki saged nampi malah rumaos remen dhateng Sedhayu. Sedhayu saestu-estu kenging kangge tuladha kanggenipun masyarakat ing tlatah ingkang rusak menika. Kejawi pinter saha wasis ing babagan pertanian.

Dalam kutipan di atas menjelaskan tentang kuipan di atas merupakan bagian komplikasi yaitu bagian konflik yang dialami oleh Ki Gedhe Sedhayu.

3) Resolusi

Resolusi adalah bagian yang berisi pemecahan masalah. Dalam Legenda Kutha Tegal terdapat bagian yang menggambarkan resolusi yaitu pada kutipan berikut.

Kejawi kasil ndadosi masyarakat ingkang sampun rusak kasebat, sacelaking papan menika, Ki Sedhayu ugi mranguli panggenan ingkang naming dipunpanggeni pinten-pinten santri saha makam/pasareyan ingkang keramat sanget. Papan panggenan santri kala wau inggih ngenes, inggih menika naming manggen ing bale-bale kados gubugan ing sabin. Panggenan kasebat saben dintenipun kangge ngaos para santri. Wondene makam/pasareyan kasebat inggih pasareyanipun Sunan

Panggung utawi Mbah Pangung. Mbah Pangung menika putranipun Sunan Drajat Kaliyan Dewi Condrowati. Dhusun menika ngantos samenika kawastawan dhusun Panggung.

Menurut kutipan di atas terdapat bagian resolusi yaitu pemecahan masalah yang dilalui oleh ki sedhayu yang akhirnya menempati tempat untuk dijadikan tempat belajar mengaji para santri.

4) Koda

Koda adalah bagian akhir yang berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat di petik dari cerita tersebut. Bagian koda dalam teks legenda Kutha tegal terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Perang saudara sampun lerem, pangeran Benawa dados ratu ing Panjang. Benawa kemutan sakdherekipun inggih menika Sedhayu ingkang sampun dangu ngumbara ingkang boten cetha papan panggenanipun. Benawa lajeng utusan prajurit kangge madosi Sedhayu. Wusana kasil mranguli Sedhayu ingkang mapan ing dhusun Teteguall. Ki Sedhayu kasuwun kondur dening Benawa, wosipun badhe kaangkat dados patih. Panyuwunipun Benawa boten kasil, amargi Ki Sedhayu langkung remen gesang kaliyan masyarakat dhususn Teteguall, tinimbang dados patih ing Panjang. Benawa saged nampi niat sae Ki Sedhayu, pramila Pangeran Benawa lajeng hamisuda Sedhayu dados demang utawi sesepuh ing dhusun Teteguall. Anggenipun hamisuda kala wau kaleres dinten malem jemuah kliwon, 15 sapar tauh 988 Hijriyah utawi taun 588 Ehe, inggih rikala 12 April 1540 Masehi. Dinten kasebat ngantos samenika dipundadosaken hari jadi kitha Tegal kanthi Perda No. 5 taun 1988 surya 28 juli 1988.

Menurut kutipan di atas menjelaskan mengenai koda yaitu bagian akhir daripada legenda Kutha tegal, dengan adanya perang saudara yang sudah berakhir dan akhirnya tempat kejadian itu diresmikan menjadi kota Tegal.

B. Fungsi Sosial Legendha Kutha Tegal

1) Sarana Pendidikan

Cerita rakyat Legendha Kutha Tegal berfungsi sebagai sarana pendidikan. Berdasarkan dari sumber yang peneliti dapatkan, Legendha Kutha Tegal Berasal dari buku ajar Marsudi Basa lan Sastra jawa. Legendha Kutha Tegal menjelaskan mengenai asal mula terbentuknya kota Tegal. Awal mula kata Tegal berasal dari kata “*Tetegual*” yang diberikan oleh salah satu pedagang asal Portugal bernama Tome Pieres, yang memiliki arti “*siti ingkang subur gemah ripah loh jinawi*” yang memiliki arti daerah yang sangat subur.

2) Pewarisan Tradisi Lisan

Cerita rakyat Legendha Kutha Tegal juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana pewarisan tradisi lisan yang diwariskan turun temurun dari rakyat. Cerita rakyat lebih tepatnya legenda perlu diwariskan secara turun temurun agar tidak terabaikan atau hilang eksistensinya. Walaupun pada zaman milenial saat ini, cerita rakyat atau legenda sudah tidak begitu digemari anak-anak. Pewarisan tradisi lisan disebarakan melalui lisan atau dari mulut kemulut masyarakat di daerah tersebut.

C. Ciri kebahasaan Legendha Kutha Tegal

Menurut Kemendikbud (2014, hlm, 19), legenda memiliki empat kaidah kebahasaan di dalamnya.

1) Penggunaan Kata Kerja

Kata kerja adalah kata yang menjelaskan tentang suatu perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam legendha Kutha Tegal menggunakan kata kerja seperti:

a) *Dhahar* (makan)

Kata *dhahar* tercantum dalam kalimat “*Ki Sedhayu remen cegah **dhahar** lawan guling, tegesipun asring siyam*” yang memiliki arti Ki Sedhayu senang berpuasa yaitu tanpa makan dan tanpa tidur.

b) *Lumampah* (Berjalan)

Kata *Lumampah* berasal dari “*sampun **lumampah** wiwit saking nenek moyang rumiyin*” yang memiliki arti sudah berjalan dari nenek moyang terdahulu.

c) *Pedamelan* (Pekerjaan)

Kata *Pandamelan* berasal dari kalimat “*Pancen boten **pandamelan** ingkang entheng kanggenipun Ki Gedhe Sedhayu kangge ngewahi adat ingkang sampun lumampah*” yang memiliki arti memang bukan pekerjaan yang mudah bagi Ki Sedhayu untuk merubah adat yang sudah ada dari nenek moyang.

d) *Ngibadah* (Beribadah)

Kata *ngibadah* berasal dari kalimat “*Masyarakat ing dhusun ngiri saperangan ageng boten ngibadah*” yang memiliki arti masyarakat di dusun ini sebagian besar tidak beribadah.

2) Penggunaan Kata Sandang

Kata sandang merupakan kata yang menjadi pelengkap dan penjelas kata lain. kata sandang tidak memiliki maknanya sendiri dan selalu ditulis berdampingan *dengan* kata lain. Legendha Kutha Tegal memiliki kata sandang seperti: *Ki, Kang* dan lain-lain.

Penggunaan kata sandang *Ki* terdapat dalam kalimat “*amargi Ki Sedhayu langkung remen gesang kaliyan masyarakat dhususn Tetegual*” kata sandang *ki* pada kalimat tersebut merujuk pada panggilan seorang yang disegani atau sesepuh.

3) Penggunaan Kata Keterangan Tempat Dan Waktu

Kata keterangan tempat dan waktu memiliki fungsi sebagai penunjuk arah tempat atau waktu kejadian. Pada legenda Kutha Tegal memiliki keterangan tempat dan waktu sebagai berikut: Keterangan tempat pada legendha Kutha Tegal yaitu *Dhusun Tetegual, Dhusun Panggung* sedangkan keterangan tempat pada Legenda Kutha Tegal yaitu *jemuah kliwon, 15 Sapar tahun 988 Hijriah*.

4) Penggunaan kata hubung

Kata hubung adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, ungkapan dengan ungkapan, atau kalimat dengan kalimat. Pada legendha Kutha Tegal menggunakan kata hubung Sebagai Berikut: *Ugi, Saha, lan, pramila* dan lain-lain.

a) *Ugi*

Penggunaan kata hubung *ugi* berada pada kalimat “*Dhusun kasebat ugi gadhah lepen ingkang bening toyanipun.*”

b) *Saha*

Penggunaan kata hubung *saha* berada pada kalimat *Ki* “*Sedhayu ugi mranguli panggenan ingkang naming dipunpanggeni pinten-pinten santri saha makam/pasareyan ingkang keramat sanget*”.

c) *Lan*

Penggunaan kata hubung *lan* berada pada kalimat “*Meh saben dintenaben sawung utawi adu jago, judi, mabuk, nbegal, lan sanes-sanesipun*”.

SIMPULAN

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di lingkungan masyarakat, cerita rakyat ini telah berkembang di masyarakat di masa lalu dan merupakan ciri khas semua negara dengan budaya dan sejarah budaya mereka sendiri. Cerita rakyat dibagi menjadi mitos, legenda dan dongeng (Dananjaya, 1991: 22). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis structural. Maksudnya adalah penggunaan metode ini adalah untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada terkait dengan kesalahan berbahasa pada teks narasi pada buku paket Marsudi Basal an Sastra. Dalam penelitian ini menganalisis tentang Struktur dalam teks legenda yaitu orientasi, komplikasi, resolusi dan koda. Tidak hanya menganalisis struktur dalam teks, penelitian ini juga menganalisis mengenai fungsi sosial dalam teks meliputi sarana dalam pendidikan serta pewarisan tradisi lisan. Yang terakhir peneliti juga menganalisis mengenai ciri kebahasaan dalam legenda yang dibagi menjadi empat jenis yaitu Mengidentifikasi Kata Kerja, Penggunaan Kata Sandang, Penggunaan Kata Keterangan Tempat Dan Waktu dan Penggunaan kata hubung.

REFERENSI

- AH, D. N. (2019). Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Legenda Daerah Setempat Dengan Menggunakan Metode Cooperative Intergrated Reading and Composition (CIRC) pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Sagalaherang Tahun Pelajaran 2018/2019 . *Doctoral dissertation, FKIP UNPAS*.
- Moleong, L. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Nisa, H. U. (2019). Pengembangan Buku Pengayaan Membaca Sastra Legenda Bermuatan Multikultural. . *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 63-75.
- Nugrahani, F. &. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Sani, S. S. (2019). Melestarikan Budaya Membaca Melalui Buku Legenda Batu Anak Daro Padang Panjang. . *vol, 1, 111-122*.